

Implentasi Motode Manhaji Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi

Rido Noviansyah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Dr. H.Muhammad Fadhil, M.Ag

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

H. Abdullah Firdaus, Lc.MA., Ph D

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Korespondensi penulis: ridho.novri3nz@gmail.com*

Abstract. *Implementation of the Manhaji Method in understanding the yellow book at the Darul Arifin Muaro Islamic Boarding School, Jambi, Islamic Religious Education Master's Study Program, Sulthan Thaha Saifuddin University, Jambi 2024. Methods for understanding the Yellow Book in learning activities, especially in the method of reading yellow words, educators must try to achieve the goals as much as possible. One way is to use appropriate teaching methods. Method is one of the tools to achieve learning goals. Therefore, educators should be smart in choosing and using the right methods so that they can support teaching and learning activities and can be used as efficient tools to achieve goals. The purpose of this research is to describe (1) To find out the background and purpose of implementing the Manhaji method in learning the Yellow Book for students at the Darul Arifin Islamic boarding school. (2) To find out the obstacles in the field to the application of the Manhaji method at the Darul Arifin Islamic boarding school. (3) To find out the application of the Manhaji method at the Darul Arifin Islamic boarding school. This research was conducted at Darul Arifin Muaro Jambi using qualitative research and a descriptive approach. Research data collection techniques use interviews, observation and documentation. Data analysis for this research was carried out using the steps of data collection, data reduction, drawing conclusions and verification. Meanwhile, diligent observation and triangulation as well as discussions were carried out as an effort to test the validity of the data. The results of this research show that: (1) The Manhaji learning concept is divided into several parts, starting from planning objectives, determining learning materials, determining methods, determining time allocation and use of media. (2) The implementation carried out during learning in madrasa classes is divided into three parts, namely preliminary activities, core learning activities, and closing activities. (3) Manhaji content/material, as follows: volume I (Mastering the ins and outs of Isim and fi'il which include, ma'rifat nakirah, Mabni, Mu'rob, Tasrif Fi'il patterns) volume II (Mastering the Tasrif Fi'il patterns il Mazid, and Mustaqqaat such as isim Fail. Maful, isim Zaman and Isim Makan), volume III (Mastering Umdah Sum, Muftada, Khabar, Fi'il Fail, and Awamil. Inna, Kaana and Dhazanna) volume IV (Mastering Takmilah Sum (Na'at taukid, Athf Badal Mafu'lat). (4) Evaluation of Manhaji material is carried out during the learning process and outside the learning process, in the form of written tests and oral tests.*

Keywords: *Manhaji*

Abstract: Implementasi Metode Manhaji dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Arifin Muaro jambi, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Sulthan Thaha saifuddin Jambi 2024. Metode dalam memahami Kitab Kuning pada kegiatan pembelajaran khususnya pada metode membaca kata kuning, pendidik harus berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat. Metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya pendidik pandai memilih dan menggunakan metode yang tepat sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar serta dapat dijadikan alat yang efisien untuk mencapai tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Untuk mengetahui hal yang melatar belakangi dan tujuan diterapkannya metode manhaji dalam pembelajaran kitab kuning santri di ponpes darul arifin. (2) Untuk mengetahui kendala di lapangan terhadap penerapan metode manhaji di ponpes darul arifin. (3) Untuk mengetahui penerapan metode manhaji di ponpes darul arifin. Penelitian ini dilakukan di Darul Arifin Muaro Jambi dengan menggunakan penelitian kualitatif dan jenis pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan ketekunan observasi dan triangulasi serta diskusi dilakukan sebagai upaya menguji keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan

Received Desember 31, 2023; Accepted Januari 25, 2024; Publied Maret 30, 2024

*Rido Noviansyah, ridho.novri3nz@gmail.com

bahwa: (1) Konsep pembelajaran Manhaji dibagi menjadi beberapa bagian, mulai dari perencanaan tujuan, penentuan materi pembelajaran, penentuan metode, penentuan alokasi waktu dan penggunaan media. (2) Pelaksanaan yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas madrasah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. (3) Isi/bahan Manhaji, sebagai berikut: jilid I (Menguasai seluk beluk Isim dan fi'il yang meliputi, ma'rifat nakirah, Mabni, Mu'rob, pola Tasrif Fi'il) jilid II (Menguasai pola Tasrif Fi'il Mazid, dan Mustaqqaat seperti isim Fail. Maful, isim zaman dan Isim makan), jilid III (Menguasai Umdah Jumlah, Mu'tada, Khabar, Fi'il Fail, dan Awamil. (Inna, Kaana dan Dhazanna) jilid IV (Menguasai Takmilah jumlah (Na'at taukid, Athf Badal Mafu'lat). (4) Pelaksanaan evaluasi materi manhaji dilakukan pada saat proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran, berbentuk tulisan tes dan tes lisan.

Kata Kunci: Manhaji

LATAR BELAKANG

1. Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya ialah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab, funduk, yang berarti "hotel atau asrama".

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa, Sunda, dan Madura, umumnya disebut pesantren atau pondok, di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut surau.

Sebutan pesantren berasal dari kata "santri" yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam. Lazimnya, kata "pesantren" mengacu pada suatu tempat, yakni tempat santri menghabiskan waktu untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Pesantren yang merupakan "bapak" pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman.

2. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik pondok pesantren. Kitab kuning di fungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataannya kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang.

Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) *Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi)*, (2) *Fiqih (hukum)*, (3) *Ushul Fiqh (yurispundensi)*, (4) *Hadits*, (5) *Tafsir*, (6) *Tauhid (teologi)*, (7) *Tasawuf dan Etika*, (8) *Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah*". Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kyai di pesantren.

KAJIAN TEORITIS

Landasan Teori

1. Implementasi Kurikulum Pesantren

Implementasi adalah suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini Kyai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal.

Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model sorogan gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.

Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya. Dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua.

Pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut.

Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan. Sementara metode yang digunakan dalam memproses materi kitab kuning, secara global dapat dipetakan ke dalam metode deduktif, induktif, dan dialektif.

Metode pembelajaran yang disusun dan yang digunakan merupakan jantung dari kurikulum. Proses pemilihan metode pembelajaran harus sesuai sehingga bahan ajar yang disusun serta tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana dengan baik.

Macam macam metode Pembelajaran

Metode bandongan atau wetonan menurut Zamakhsyari Dhofier adalah penyampaian kitab dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara murid mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Sementara Endang Turmudi menyebutkan bahwa dalam metode ini, guru hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Berbeda metode sorogan, yaitu murid membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan jika diperlukan.

Adapun metode lain yang juga digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab.

2. Metode Almiftah

Metode Pembelajaran Bahasa Arab Al- Miftah atau yang biasa disebut dengan Metode Al-Miftah dibuat oleh ustad Qusairi dari pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri. Bertempat di desa Sidogiri, kecamatan Kraton, kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Metode ini tercipta karena keresahan para guru yang melihat siswa nya tak kunjung bisa membaca kitab.

Hal itu sebabkan lemahnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab. Selama ini belajar kaidah bahasa Arab yakni Shorof dan Nahwu dianggap sangat sulit. Oleh karena nya untuk menerapkan pada kitab kitab salaf sangatlah susah. Rata-rata siswa yang bisa membaca kitab dengan baik dan benar adalah siswa yang sudah besar kisaran umur 15 tahun keatas. Metode al-miftah ini diciptakan agar siswa bisa mengerti kaidah bahasa Arab sedini mungkin. Sehingga bisa membaca kitab salafiyah klasik sejak dini.

Metode ini terbagi menjadi 4 golongan buku panduan yakni: (1) Buku Panduan Siswa, (2) Buku Panduan Guru, (3) Buku Nadzoman, dan (4) Buku Edisi Tashrif .

3. Metode Amsilati

Amsilati adalah metode cepat membaca kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah. Dimana para Santri diajarkan dan dibimbing dengan intensif oleh asatidz agar bisa mengkhatamkan Amsilati dalam kurun waktu 3 sampai 6 bulan atau bisa lebih cepat dengan berbasis sistem kompetisi (perlombaan) dan kompetensi (kemampuan). Dalam seminggu, Santri diberikan kesempatan untuk mendaftar tes sesuai kemampuan masing-masing Santri.

Jika memenuhi standar kelulusan, maka dipersilahkan naik kelas. Jika belum bisa, maka melakukan evaluasi dan mendaftar tes di kemudian hari sampai memenuhi standar kelulusan.

Maka, setiap Santri mempunyai peluang untuk menyelesaikan materi tanpa harus menunggu waktu yang ditentukan. Karena sistem tersebut mengharuskan para Santri untuk saling berlomba dalam kebaikan.

Manfaat dari sistem tersebut, anak yang pandai akan cepat selesai dan anak yang kurang mampu akan matang walaupun lama. Karena setiap hari, para Santri didorong giat belajar karena melihat temannya yang sudah sampai pada pelajaran yang lebih tinggi.

Materi yang diajarkan di Amtsilati adalah kitab *Qoidati* dan *Khulashoti* karya KH. Taufiqul hakim yang diambil dari intisari kitab *Alfiyyah* Ibnu Malik karangan Syekh Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik sebanyak 182 bait sebagai materi pokok dari pembelajaran amtsilati.

Tak hanya itu, Amtsilati terdiri dari 5 jilid beserta pembahasan dan pemahaman sebagai penunjang kitab *Khulasoti*. Setelah mempelajari dasar teori dan rumus Amtsilati, para Santri diajarkan bagaimana mempraktekkan Amtsilati dengan cara mengajak Santri memaknai kitab yang tidak ada harokat dan maknanya. Dengan bekal rumus qoidati, para Santri bisa untuk memahami kitab kuning dengan seksama didampingi oleh asatidz.

Dengan Amtsilati, maka tidak perlu membutuhkan waktu lama untuk mempelajari ilmu nahwu seperti zaman dahulu dimana membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk sekedar bisa membaca kitab kuning. Dan perlu diingat, Amtsilati adalah jembatan bukan tujuan.

Amtsilati adalah program pemula bukan pemuka (mahir). Jika tidak ada jembatan, maka orang akan berenang dengan tenaga ekstra dan waktu yang lama. Kalau ia tidak kuat maka akan tenggelam. Seperti halnya Amtsilati, sebagai wujud inovasi dan terobosan dalam membaca kitab kuning melalui intisari *Alfiyyah* yang telah dihimpun oleh KH. Taufiqul Hakim.

4. Metode Pembelajaran berbasis Munaqosoh (Tanya-Jawab)

Penerapan metode tanya jawab sama dengan model tanya jawab pada umumnya. Guru memberi pertanyaan kepada murid mengenai materi yang dibahas, lalu murid mencoba untuk menjawabnya sesuai dengan pendapat mereka. Permasalahan yang sering terjadi adalah terkadang murid tidak berani menjawab pertanyaan dari guru karena mereka takut jawaban tersebut kurang tepat.

Padahal, tujuan dari metode ini bukanlah hanya bertujuan untuk menemukan kebenaran, akan tetapi juga meningkatkan keaktifan dan responsif dari murid. Oleh karena itu, jika guru akan memberikan pertanyaan atau jika akan menggunakan metode ini, hendaknya menjelaskan terhadap para murid dengan memberi penekanan akan tujuan awal dari penerapan

metode ini, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan materi bisa tersampaikan dengan baik.

Dari beberapa penjelasan tentang jenis-jenis metode pembelajaran di atas, maka dapat dikemukakan bahwa betapa banyak metode pembelajaran yang bias digunakan oleh seorang guru atau tenaga pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam penerapannya diperlukan kreativitas dan variasi untuk menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut."

5. Metode Ceramah

Seperti yang telah kita ketahui bahwa metode ceramah adalah salah satu metode konvensional yang hampir semua guru sudah pernah menerapkannya. Metode ini terkenal karena pengaplikasiannya yang mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada peserta didik. Dari pengertian tersebut, bisa kita pahami dengan mudah bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembelajaran kitab kuning.

6. Metode Manhaji

Metode manhaji merupakan sebuah metode yang sistematis, mudah, dan sederhana dalam mengantarkan peserta didik mengerti bahasa arab dengan obyek pembelajaran langsung al-qur'an. Muhammad Anas membagi tahapan – tahapan metode manhaji ini menjadi empat tahap yang diringkas dalam empat jilid buku. Pertama adalah tingkat dasar, adalah tingkatan untuk memahami arti kata- kata dan jenisnya, obyek kajiannya al-qur'an juz ke-1. Kedua adalah tingkat menengah, mengajarkan teknik memahami arti kata perkata, sesuai dengan perubahan kata- katanya, dan memahamkan cara mengubahnya (ilmu sharaf), obyek kajiannya al-qur'an juz ke-2. Ketiga adalah tingkat atas, mengenal susunan kalimat (ilmu nahwu/ qawa'id) dengan obyek kajian juz ke 3. Keempat adalah tingkat kajian balaghah dengan objek kajian juz ke 4. Manhaji adalah gabungan dari metode pondok pesantren salaf (tradisional), pondok pesantren modern, dan gaya pembelajaran Timur Tengah (Nursiyo:). Belajar memahami al-qur'an dengan Implementasi Metode Manhaji dalam Pembelajaran Nahwu Shorof. Metode manhaji merupakan perangkat teknik memahami Al-Qur'an dengan cara praktis dan dapat dipelajari secara otodidak, karena setiap ayat banyak pengulangan kata-kata, dan arti yang mengiringi setiap ayatpun dapat membantu menemukan artinya perkata secara mudah. Materi yang disajikan dalam metode ini adalah materi nahwu, sharaf, dan balaghah dalam Al-Qur'an. Setiap kata dalam Al-Qur'an diterjemahkan dan dijelaskan susunan qawa'id,

sharaf, dan balaghahnya. Dengan metode ini pula, mufrodat dan susunan kalimat akan sering dijumpai pada ayat selanjutnya, sehingga siswa dengan mudah menerjemahkan.

Teori Belajar

Aktivitas belajar adalah sebuah aktivitas yang positif dan menyenangkan, karena dengan belajar dapat membantu peserta didik untuk membangun dirinya sendiri, sehingga peserta didik begitu banyak ilmu untuk bekal di masa depan. Belajar juga dapat mentransformasikan diri peserta didik sehingga terbangun menjadi seorang atau pribadi yang lebih baik dalam tingkah laku dan cara berpikirnya, dengan belajar pula seseorang bisa menambah wawasan dan menambah sebagian besar teori-teori psikologis menjadikan masalah belajar sebagai hal yang sentral walaupun kadang-kadang tidak dinyatakan secara eksplisit, tapi kenyataannya untuk mempelajari teori belajar mempunyai pandangan dan karakteristik yang berbeda-beda, dan hal ini menyebabkan pemberian tekanan kepada aspek dan karakteristik yang berbeda-beda pula, sehingga kadang-kadang ditemui pertentangan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya.

Pertentangan itu kalau diperhatikan hanyalah pertentangan semu saja, karena kenyataannya harus menempatkan rencana-rencana yang bermacam-macam dalam keseluruhan sistem yang lebih luas. Agar lebih spesifik dan terfokus, dalam penelitian ini hanya akan menguraikan dan menjelaskan dari beberapa teori yang sudah ada, yaitu pada teori pembelajaran Kognivistik.

Definisi “Cognitive” berasal dari kata “Cognition” yang mempunyai persamaan dengan “knowing” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan. Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi disini adalah selalu

menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi

antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus- menerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya. Teori ini juga menganggap bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Sedangkan situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat ditentukan oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar.

Sehingga dalam aliran kognitivistik ini terdapat ciri-ciri pokok. Adapun ciri- ciri dari aliran kognitivistik yang dapat dilihat adalah sebagai berikut: 1). Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia; 2). Mementingkan keseluruhandari pada bagian-bagian; 3). Mementingkan peranan kognitif; 4). Mementingkan kondisi waktu sekarang; 5). Mementingkan pembentukan struktur kognitif.

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjunginya selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semua tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

Suatu tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal tanpa adanya perencanaan strategi pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Rusman menyatakan “Model merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”. Dalam kegiatan proses pembelajaran pentingnya peranan model untuk memberikan pemahaman anak terkait materi yang diberikan. Selain itu, Joyce dan Weil menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas”. Model memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Model disini memegang peranan sebagai sarana yang sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan yang artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang efisien dengan tujuan

pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat dekat dengan dunia anak, hal ini dilihat dari pola pikir anak bahwa anak belajar dari hal konkrit menuju hal yang bersifat abstrak.

Lebih lanjut, Elain menyatakan “Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari”. Selaras dengan itu, Keneth juga menyebutkan bahwa: Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana peserta didik menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif atau nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Pembelajaran kontekstual merupakan usaha untuk membuat anak-anak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan kemampuan dirinya. Sebab anak belajar mempelajari perencanaan sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Model pembelajaran kontekstual ini tidak hanya didasari oleh pemberian pembelajaran secara teori, namun bagaimana pembelajaran yang diberikan dapat berkaitan dengan kehidupan nyata anak dan terkait dengan masalah-masalah nyata yang dialami oleh anak. Dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan nyata di lapangan guru dapat menggunakan ilustrasi seperti media, sumber belajar terkait yang memiliki hubungan dalam kenyataan sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik dan bermakna bagi anak.

Dari penjelasan dan pemahaman terhadap teori belajar serta model pembelajaran diatas, peneliti menjadikan pembelajaran dengan metode Manhaji termasuk kedalam teori kognitivisme dengan metode pembelajaran konstektual, karena sesuai dengan keterangan sebelumnya bahwasanya metode Manhaji ini disusun secara terstruktur dari tingkatan yang gampang menuju tingkatan berikutnya yang lebih sulit, dan juga dalam metode Manhaji disini banyak menggunakan alat atau media pembelajaran untuk membantu pemahaman terhadap peserta didik.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan adalah

orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberi data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti terjun langsung ke pondok pesantren Darul Arifin Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi.

C. Jenis dan Sumber Data

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama, atau dengan kata lain data yang pengambilannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung seperti hasil wawancara dan hasil pengisian lembar angket (*Kuesioner*).

- 1) Mewawancarai Wadir Akademik tentang implementasi metode manhaji dalam meningkatkan pemahaman membaca kitab kuning.
- 2) Koordinator Kitab tentang implementasi metode manhaji dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Jambi.
- 3) Mewawancarai guru pengampu pelajaran *Manhaji* tentang pembelajaran kitab kuning.
- 4) Mewawancarai santri tentang Pemahaman mereka dalam mengikuti pembelajaran metode manhaji.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua berupa dokumentasi atau peristiwa yang bersifat lisan maupun tulisan seperti sejarah dan geografis sekolah, struktur organisasi, keadaan siswa, guru, pegawai tata usaha, sarana dan prasarana.

D. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara, dokumen, teknik pelengkap seperti fhoto, rekaman, dan lainnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan berbagai tahapan dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi, peneliti mendapatkan bahwa metode Manhaji merupakan metode membaca cepat kitab kuning yang berasal dari pondok pesantren Darunnuhat Lamongan. Metode Manhaji yang diterapkan di pondok pesantren Darul Arifin menggabungkan antara metode ceramah dan hafalan serta juga metode tanya-jawab dan juga bernyanyi. Dan untuk memudahkan para santri menghafalkan materi setiap jilidnya para pengajar menggunakan lagu yang familiar di dengar oleh santri Dulu yang kemudian diubah dengan materi atau kata-kata

yang berada disetiap jilidnya.

Didalam proses belajar membaca kitab kuning biasanya menggunakan bahasa jawa ataupun indonesia, sama halnya dengan di pondok pesantren Darul Arifin dimana dalam menerjemahkan kitab kuning ini menggunakan bahasa yang sama, hal ini dikarenakan pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi mengadopsi dari pondok pesantren Darunnuhat dan pondok pesantren Sidogiri serta bahasa yang digunakan untuk memaknai kitab kuning disesuaikan dengan bahasa Indonesia.

Sebelum melakukan pembelajaran, guru harus menyusun suatu Perencanaan pembelajaran. Di dalam Perencanaan pembelajaran tersebut guru akan menetapkan apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran, terdapat beberapa definisi mengenai Perencanaan yang mana rumusan antara satu dengan yang lainnya berbeda. Dalam hal ini Ely yang dikutip dalam buku Wina Sanjaya, mengatakan bahwa Perencanaan adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

Perencanaan disini lebih ditekankan pada usaha dalam menghubungkan dan menyeleksi sesuatu untuk kepentingan nama masa depan yang diinginkan. Dari rumusan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan metode Manhaji dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti sajikan hasil dari Perencanaan metode Manhaji dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi bentuk bagan sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran, Menentukan materi pelajaran.
2. Menentukan metode, alokasi waktu, Menentukan media pembelajara.

2. Implementasi metode kitab Manhaji memahami kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti sajikan hasil dari Implementasi metode Manhaji dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok pesantren Manhaji bentuk bagan sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan, inti, penutup.

3. Pengembangan Materi Metode Manhaji dalam Memahami Kitab Kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jmabi

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti sajikan hasil dari Isi/Materi metode Manhaji dalam memami kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi bentuk bagan sebagai berikut:

Materi Manhaji dapat di klasifikasikan menjadi 2 bagian, yakni Materi Inti dan juga materi pelengkap.

1. Materi Inti = Materi inti terdiri dari 4 Jilid, dengan pembahasan berbeda di setiap jilidnya, sesuai dengan pembagiannya.

Tujuan = Untuk mempermudah bagi murid ataupun guru dalam pembelajaran kitab Manhaji

Jilid 1 :

1. Menguasai seluk beluk Isim dan fi'il yang meliputi, ma'rifat nakirah, Mabni, Mu'rob, pola Tasrif Fi'il, dst.
2. Mampu menganalisa bentuk kalimat dan terjemah Nahwiyah (terjemah dg analisa Nahwu shorofnya) surat al-Baqarah dari ayat: 1-111

Jilid 2 :

1. Menguasai pola Tasrif Fi'il Mazid, dan Mustaqqaat seperti isim Fail. Maful, isim zaman dan Isim makan, dst.
2. Mampu menganalisa kalimat dan terjemah Nahwiyah shorfiiyyah surat al-Baqarah ayat: 102 dan Menguasi l'rob

Jilid 3 :

1. Menguasai Umdah Jumlah, Muftada, Khabar, Fi'il Fail, dan Awamil. (Inna, Kaana dan Dhanna).
2. Mampu menentukan kedudukan rob jumlah dalam al-Qur'an dan contoh-contoh Teks Arab.
3. Analisa Nahwiyah, Terjemah Nahwiyah al-Qur'an surat: al-Baqarah ayat: 215- 280.

Jilid 4 :

1. Menguasai Takmilah jumlah (Na'at taukid, Athf Badal) Mafu'lat... dst.
2. Mahir menganalisa kedudukan jumlah, Mahir 'Irob Jumlah..
3. Mahir 'Irob dan Analisa kalimat, Mahir baca kitab Tafsir Ibn Abbas Untuk pemula.
4. Mahir baca Kitab Matan Abi Syuja' ma'rifah, naqiroh

2. Materi Pelengkap = Materi ini terdiri dari dua macam yakni kitab Nadzhom dan Tasrif.

Kitab NADZHOM dengan tujuan dan pembahasan :

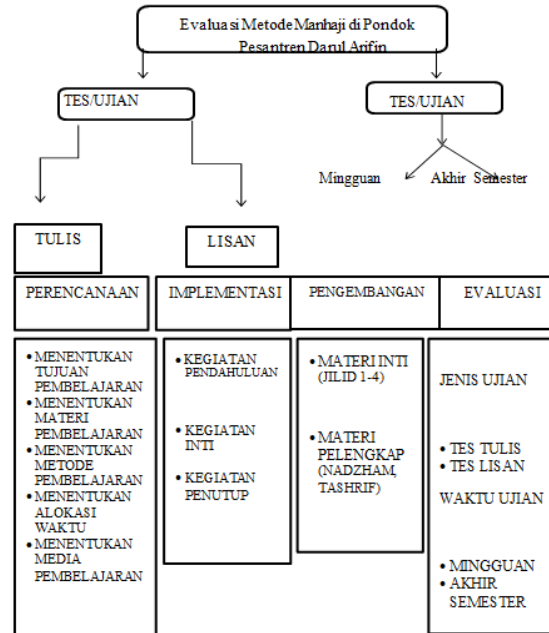
- Sebagai pelengkap materi yang berisikan nazdom Manhaji yang disarikan dari *jurumiyah* dan *Nadzom Al-,,Imrithi*. Ditambah lagu materi Manhaji.

Kitab TASHRIF dengan tujuan dan pembahasan :

- Sebagai pendamping materi Manhaji tasrif amsilatutasrif yang pembahasannya khusus seputar kalimat fi‘il. menampilkan wazan penting yang sering dijumpai dalam kitab-kitab kuning.

3. Evaluasi metode *Manhaji* dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti sajikan hasil dari Evaluasi metode Manhaji dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi:



KESIMPULAN

1. Perencanaan metode *Manhaji* dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi. yaitu sebagai berikut: mulai dari a). Perumusan tujuan pembelajaran, dengan adanya tujuan pembelajaran maka, ketika guru mengajar di kelas pasti mempunyai target-target dalam proses pembelajaran. b). Menentukan materi pembelajaran karena dalam pembelajaran Materi Al-Miftah dibutuhkan materi-materi yang sekiranya dapat mempermudah santri-santri untuk mempelajarinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan c). Menentukan metode karena metode yang tepat dapat membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru. d). Menentukan alokasi waktu karena pemilihan waktu dalam belajar kitab kuning juga harus dipertimbangkan. e). Penggunaan media pembelajaran yang tujuannya untuk kelancaran berlangsungnya pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren

2. Implementasi metode *Manhaji* dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi sebagai berikut: terbagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan,

kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Pengembangan Materi metode *Manhaji* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi. yaitu sebagai berikut: Isi/materi dari Manhaji, sebagai brikut: jilid I (Menguasai seluk beluk Isim dan fi'il yang meliputi, ma'rifat nakirah, Mabni, Mu'rob, pola Tasrif Fi'il) jilid II (Menguasai pola Tasrif Fi'il Mazid, dan Mustaqqaat seperti isim Fail. Maful, isim zaman dan Isim makan), jilid III (Menguasai Umdah Jumlah, Mu'tada, Khabar, Fi'il Fail, dan Awamil. (Inna, Kaana dan Dhzanna) jilid IV (Menguasai Takmilah jumlah (Na'at taukid, Athf Badal Mafu'lat). Evaluasi metode *Manhaji* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi. yaitu sebagai berikut: bentuk evaluasi yang digunakan pondok pesantren Darul Arifin Muaro Jambi dalam pembelajaran Materi aManhaji adalah menggunakan tes tulis dan tes lisan. Dengan adanya evaluasi tersebut diharapkan baik guru ataupun peserta didik dapat mengetahui dan menganalisa apa yang telah di ajarkan disetiap pembelajaran khususnya di setiap jilidnya.

DAFTAR REFERENSI

- Yasid, Abu M.A ,*Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: IRCiSod, 2018
- Muchaddam Achmad Fahham, *Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Nasir, Ridwan *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Dhofier Zamaksyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 2011
- Ghulayaini Musthofa, *Jami 'udurus Al-Arabiyah*, Sarang: Qudus, 2012.
- Maulana Mahma *Metode "Manhaji dalam Pembelajaran Nahwu Shorof"*, Jurnal Academica 3, No 1 Juni 2022.
- Abdurrahman, "*Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter*" jurnal Studi KeIslaman IV, No. 2 Juli 2017 285-286.
- Maulana Fikri Nurdiansyah dan Citra Kholidiya "*Implementasi Kurikulum Pesantren*", Jurnal Teknologi Pendidikan 12, No.6 Juni 2022.
- Akbar Ali, Hidayatullah Ismail. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darun Nahdah Thawalib Al-Fikra*: Jurnal Keislaman, Vol. 17, No.1 Hlm. 29-30
- Kemenag Kampar, "*Pelatihan Alfahmu Semua Jadi Paham*", November 30, 2023.
- Sakho'Zikri "*Metode Alfahmu dalam meningkatkan qowaid*", November 30, 2023.
- Pondok Pesantren Darul Falah, "*Program Amsilati*" Diakses November 2023,

- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Hogor: Ghalia Indonesia, 2010), lām 80-81
- Affandi Mochtar, *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji`s Ta`lim al-Muta`allim*, Tesis, Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1990
- Huzniyah Nila “*Metode Manhaji*,” diakses 11 Maret 2023
- Ahmad Izzan, , *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, 2011
- Hanafi Muklis,” *Problematika Terjemahan Al-Qur’an*”, 164 no 4,(Juni 2023), 4,
- Munip Abdul, *Strategi Menerjemah Dalam Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Bahrudinn dan Esa Nur Wahyuni , *Teori belajar dan pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri,.. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta,1997.
- George , M. Gazda. Dkk. *Theories of Learning, A Comparative Approach*. University of Georgia. F.E. Peacock Publishers, Inc. 2010
- Winfred F. Hill.. *Theories Of Learning*, Bandung: Penerbit Nusa Media. (Terjemah: Winfred F. Hill. Learning; A Surey of Psuchological Interpretation, Harper Ccollins Pubvllishers. 2010. hlm. 194
- Given. K. Barbara. *Brain-Based Teaching. Merancang kegiatan belajar mengajar yang melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*. Kaifa. Bandung.
- Musfiqon. *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka. 2012.
- Suyono, dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Perencanaan Dasar*. Bandung: PT Rosda Karya. 2012. hlm. 23.
- Candiasa, I.M. *Pengujian Instrument Penelitian Disertai Aplikasi ITMAN dan BIGSTEPS Singaraja*: Unit Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha. 2011
- Agung, A.A. Gede. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing. 2014.
- Siswanto. Fudyartanta. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2012.
- Jurnal Alif Achadah”*Implementasi Metode Al-Miftah Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babussalam Pagelaran Malang*” pusaka pustaka, 38 No 2, (2022)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekfän Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2012.

Parsudi Suparlan, "Paradigma Naturalistik Dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya." Dalam *Jurnal Antropologi* No.53 1997

Kristiana "Metode Penelitian" *Elibrari Unikom* 20, 8 (Januari 2022), 34.

Syamsu, *metode penelitian*, jambi: PUSAKA, 2017..

Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* Jakarta: Referensi, 201 , 100.

Setiawan Risky, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Nuha Media, 2017.